

KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN HUTAN KEMIRI RAKYAT DI KABUPATEN MAROS SULAWESI SELATAN

Muspida

Dosen Universitas Pattimura

ABSTRAK

The aim of the research are to describe the indigeneous knowledge and interactions forms between the community in developing and managing candlenut people forest in Maros District of South Sulawesi Province. The research conduct in three sub districts of Maros district, Camba, Mallawa and Cenrana. The research use qualitative approach as the qualitative dominant. Data was collected by depth interview, obeservation and documentation study. The result of the research is the indegeneous knowledege in managingn the candlenut people forest in Maros District is very urgent to understand how the local commnunity manage the natural resources especially candlenut forest area, completed local institutio, kknowledge and wisdom and the sustain approach for the next generation. The community in the three sub districts also has local values and technology and institution system in managing their candlenut forest. However it still traditional, but consist indegeneous knowledge that can replicate in another place. This indigeneous knowledge need to be survive and need control from the government, especially on forest management system. This tradition need to be managed by community development program that will be based on sustainable forest management

Key words : *indigeneous knowledge, natural resources, community development*

PENDAHULUAN

Hutan kemiri rakyat di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan dibangun secara swadaya oleh warga masyarakat baik secara individu rumah tangga maupun secara kelompok keluarga (appang) masyarakat sejak zaman Belanda. Swadaya masyarakat membangun hutan kemiri dapat berlangsung karena didukung oleh faktor sosial dan faktor ekonomi. Faktor sosial yang mendorong masyarakat membangun hutan kemiri diantaranya adanya kerjasama/gotong royong membuka lahan, aturan-aturan, dan kelembagaan lokal serta kearifan lokal dalam sistem pengelolaan hutan kemiri rakyat. Faktor ekonomi yang mendorong masyarakat membangun hutan kemiri secara swadaya adalah adanya harapan

terhadap buah kemiri sebagai sumber pendapatan keluarga serta penguasaan lahan sebagai modal keluarga dan untuk diwariskan secara turun temurun (Supratman, 2006).

Menurut beberapa ahli yang mengamati hubungan antara masyarakat lokal dengan sumberdaya alam khususnya hutan kemiri rakyat, bahwa "kearifan lokal" Identik dengan pengetahuan tradisional (traditional knowladge). Zakaria (1994) dan Widjono, (1998) dalam Sarjono (2004) mengemukakan bahwa kearifan tradisional (termasuk di dalamnya kearifan pengelolaan hutan kemiri) merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model

pengelolaan sumberdaya alam secara lestari. Pengetahuan dimaksud merupakan citra lingkungan tradisional yang didasarkan pada sistem religi, yang bercorak cosmismagis dan memandang manusia adalah bagian dari alam lingkungan itu sendiri dimana terdapat roh-roh yang bertugas menjaga keseimbangannya. Oleh karenanya untuk menghindari bencana atau malapetaka yang bisa mengancam kehidupannya, manusia wajib menjaga hubungannya dengan alam semesta. Termasuk dalam pemanfaatannya harus bijaksana dan bertanggung jawab.

Berdasarkan faktor-faktor ekonomi dan sosial yang melatarbelakangi terbangunnya hutan kemiri di Kabupaten Maros, dapat disimpulkan bahwa hutan kemiri tersebut terbangun sangat ditentukan oleh kearifan lokal masyarakat mulai dari membuka lahan, pengelolaan hutan kemiri, sampai pada proses produksi dan pemasaran hasil kemiri. Pengelolaan hutan kemiri bagi masyarakat di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan merupakan suatu pengetahuan yang diwariskan dan dikembangkan berdasarkan pengalaman dari tahun ke tahun mengelola hutan kemiri, Kerjasama masyarakat dalam bentuk gotongroyong baik dalam hal pembukaan lahan dalam skala kepemilikan individu maupun dalam hal kepemilikan masyarakat secara umum merupakan wadah untuk saling bertukar pengalaman yang pada akhirnya terbentuk sebuah pengetahuan dalam konteks tulisan ini disebut kearifan lokal.

Kearifan lokal bagi masyarakat pengelolaan hutan kemiri di Kabupaten Maros menarik untuk diteliti karena dalam kenyataannya tidak hanya melibatkan masyarakat dalam sentuhan fisik dengan hutan akan tetapi melibatkan alam metafisik dalam merencanakan, dan mengelola hutan kemiri.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini untuk menggambarkan kearifan lokal dan pola interaksi antara masyarakat dalam membangun dan mengelola lingkungan hutan kemiri rakyat di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna (a) bagi pengembangan Ilmu, berupa sumbangan teoritis dalam menambah dan memperkaya kajian sosiologi masyarakat kehutanan khususnya kajian kearifan local dan pola interaksi antara masyarakat dalam mengembangkan sumberdaya alam dan lingkungan hutan kemiri rakyat,

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan dengan pertimbangan bahwa daerah ini memiliki kawasan hutan kemiri rakyat yang terluas dalam wilayah Sulawesi Selatan, yaitu 9.350 hektar atau 23 persen dari 44.660 hektar luas hutan kemiri di Sulawesi Selatan (Statistik Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan, 2004). Penelitian lapangan dilakukan selama kurang lebih tiga bulan yaitu dari bulan Mei sampai dengan Agustus 2007.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Maros pada tiga Kecamatan yakni Kecamatan Camba, Kecamatan Cenrana dan Kecamatan Mallawa dengan pertimbangan bahwa ketiga kecamatan tersebut berada dalam satu agro ekosistem. Areal hutan kemiri yang dikelola masyarakat secara intensif di Kabupaten Maros adalah seluas 9.350 hektar, tersebar terutama di tiga kecamatan dengan rincian, Kecamatan Camba seluas 2.086 hektar, Kecamatan Mallawa seluas 4.956 hektar, dan Kecamatan Cenrana seluas 2.064 hektar.

Dari ketiga kecamatan yang dipilih ditetapkan satu desa sebagai perwakilan masing-masing kecamatan

dengan mempertimbangkan sebaran luas dan sejarah pengelolaan hutan kemiri yaitu Desa Cenrana Baru Kecamatan Cenrana, Desa Barugae Kecamatan Mallawa, dan Desa Timpuseng Kecamatan Camba.

Pengumpulan data dilakukan melalui Observasi, dan wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara mendalam dilakukan pada orang-orang yang berposisi sebagai pengelola hutan serta orang-orang yang terlibat dalam pembangunan hutan kemiri rakyat baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui pendekatan religi dan budaya antara lain meliputi Kepala Desa atau Lurah, Camat, Ketua RT, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Pemilik lahan kemiri, Pengelola lahan kemiri, Pegawai Kehutanan serta pengambil kebijakan, dan sebagian juga telah diketahui melalui penelitian sebelumnya. Kepada setiap informan yang diwawancarai ditanyakan pula tentang warga masyarakat yang dapat dijadikan informan berikutnya. Selain itu sebagian informan ditentukan sendiri secara sengaja (*purposive sampling*) oleh peneliti setelah berkunjung ke lokasi hutan kemiri rakyat. Proses ini berlangsung hingga data yang terkumpul mencapai tingkat kecukupan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif atau lebih tepatnya teknik analisis komponensial (*componential analysis*), meliputi tiga tahapan yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. *Pertama* reduksi data adalah merupakan proses untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data.

Kedua, penyajian data dan informasi yang diperoleh sebagai dasar pengambilan keputusan berupa teks naratif untuk menggambarkan pandangan informan tentang sejarah

kearifan lokal dalam pengelolaan hutan kemiri rakyat di Kabupaten Maros.

Ketiga penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data baik dalam bentuk narasi maupun yang mencakup verifikasi atas semua kejadian sosial yang ditemukan dilapangan. Hasil penyajian data kemudian dihubungkan dengan konsep dan teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pengelolaan Hutan Kemiri

Masyarakat yang bermukim di kompleks hutan Camba pada awalnya adalah masyarakat yang bermigrasi dari kerajaan Bone yang dipimpin oleh Isossong putra raja Bone ke 27 sekitar tahun 1826. Kedatangan komunitas masyarakat ini akhirnya berkembang melalui proses kawin mawin sampai saat ini¹

Kisah kedatangan **Isossong** putra Raja Bone ke 27 **Lamapaselling Arung Panynyili** pada tahun 1826 di Sanrego(perbatasan administrasi wilayah pemerintahan Kabupaten Bone dan Kabupaten Maros sekarang) dengan mengikutsertakan rakyatnya yaitu *tau betta* (orang nakal), *Tau ripoppangi tana* (orang yang melakukan kesalahan besar sehingga tidak diterima lagi sebagai warga dalam kampung), *tau ribeta mammusu* (tawanan perang) dan *ata* (hamba atau orang yang berada dalam kekuasaan raja).

¹ **H.Makkasabang Dg Matteru (60 tahun)** lebih dikenal dengan **Arung Panagi**), **Komunitas yang bermukim di Desa cenrana dan Cenran Baru adalah komunitas yang dibawa oleh Isossong putra Raja Bone ke 27 Lamappaselling Arung Panynyili pada tahun 1826. Komunitas ini menyebar ke seluruh wilayah pegunungan Camba untuk membuka lahan yang kemudian terbangunlah hutan kemiri.**

Isosong dalam perjalanan hidupnya dikenal sebagai *tau warani* (pemberani), memiliki kharismatik sehingga dapat menaklukkan orang-orang nakal di daerahnya, serta bijaksana karena memberi kesempatan kepada pengikutnya untuk melakukan kegiatan usaha tani dengan membuka lahan sebanyak-banyaknya dan sebagian di serahkan kepada isosong untuk dimilikinya. Jiwa pelestarian lingkungan juga dimiliki oleh Isosong karena hampir semua hutan kemiri yang dibangun pada awalnya hanya merupakan padang ilalang.

Isosong melanjutkan perjalanan dari Sanrego memasuki wilayah pegunungan dan terdamparlah di suatu bukit (kurang lebih 20 km dari Sanrego) yaitu di *Gualiang* (sebuah gua) sekarang menjadi nama sebuah dusun di Desa Cenrana Kecamatan Camba, Di atas *Gualiang* dibangun sebuah istana sebagai tempat tinggal raja (sekarang dikenal dengan *Balla Lompoe*). Isosong mulai memerintahkan kepada pengikutnya untuk menyebar ke daerah-daerah pegunungan mencari lahan tempat bermukim dan membuka lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan pola berpindah-pindah.

Isosong meninggalkan kerajaan Bone dengan membawa bekal tanaman kemiri sebagai hasil hubungan baiknya dengan pemerintah Belanda. Tanaman kemiri pada awalnya dijadikan sebagai tanaman pembatas kebun (*lakara*) yang telah dibukanya dan akan ditinggalkan sementara untuk mengembalikan masa kesuburan setelah melewati suatu rotasi (pemberaan).

Masyarakat migrasi memilih bermukim di wilayah ini karena melihat kondisi biofisik daerah Camba dan sekitarnya adalah hutan dengan topografi datar sampai bergunung,

ketinggian 320 - 1200 m di atas permukaan laut, sehingga sulit dijangkau oleh penjajah. Bahasa sehari-hari yang dipakai oleh masyarakat adalah bahasa bugis yang dialeknya sama dengan dialek bugis Bone bagian Selatan (Mare dan Kajuara) dan bahasa Makassar karena selama ini sudah terjadi kawin mawin dengan orang Makassar khususnya Kampung Ara, Desa Timpuseng yang berbatasan dengan Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. Setelah kedua komunitas masyarakat tersebut bergabung dalam bentuk kawin mawin dan berkembang hingga terbentuklah suatu sistem pemerintahan yang pada akhirnya disebut dengan distrik Camba.

Sejak tahun 1826 (masih pada zaman penjajahan Hindia Belanda) masyarakat sudah mulai memikirkan kegiatan yang dapat dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara membuka lahan dan melakukan kegiatan bercocok tanam tanaman jangka pendek atau tanaman semusim seperti padi, jagung, kacang, ubi, dan tanaman jangka panjang. Tanaman jangka panjang yang dipilih oleh masyarakat adalah kemiri.²

Tanaman kemiri dipilih oleh masyarakat dengan alasan bahwa buah kemiri disamping sebagai tanaman

² Kemiri merupakan tanaman rempah-rempah yang diperkenalkan oleh pemerintah Belanda kepada komunitas jajahannya seperti di Maluku dan kerajaan-kerajaan mitranya seperti kerajaan Bone. Kemiri sebagai tanaman jangka panjang pada awalnya hanya merupakan tanaman indikator kepemilikan lahan yang ditinggalkan oleh petani karena masa kesuburannya mulai berkurang sebelum berpindah ketempat lain untuk membuka lahan baru, kemiri juga merupakan tanaman yang memiliki fungsi untuk kebutuhan minyak untuk penerangan di malam hari, rempah-rempah, dan obat-obatan.

rempah-rempah untuk kebutuhan dapur rumah tangga juga biji kemiri memiliki minyak yang dapat dipakai sebagai minyak untuk menyalakan lampu pelita di malam hari. Lampu atau pelita yang dinyalakan di malam hari disebut *pelleng*. *Pelleng* adalah nama sehari-hari kemiri yang dikenal masyarakat bugis.

Kearifan Lokal Masyarakat Membangun Hutan Kemiri

Pengertian kearifan lokal masyarakat dalam mengelola hutan kemiri rakyat dalam bahasan ini meliputi serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat (human kapital) dalam mengelola hutan kemiri. Kegiatan yang dimaksud meliputi kegiatan persiapan lahan, pengadaan bibit, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil, dan pemasaran hasil. Deskripsi masing-masing kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Persiapan Lahan

Kegiatan persiapan lahan ini dilaksanakan pada akhir musim kemarau yaitu pada bulan Agustus atau September dengan cara menentukan lokasi, membuka lahan dan mengolahnya untuk persiapan penanaman kemiri dan tanaman semusim, seperti kacang tanah dan jagung. Pada kegiatan ini biasanya petani dibantu oleh beberapa anggota keluarganya.

Adapun tahap tahap dalam persiapan lahan ini meliputi:

Penentuan Lokasi

Para petani kemiri pada umumnya dalam penentuan lokasi penanaman kemiri lebih memilih daerah yang lokasinya tidak jauh dari tempat tinggalnya, topografinya datar dan berada pada daerah lembah serta kemiri masih dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian tersebut. Apabila petani tidak

memiliki lokasi yang demikian, terpaksa petani tersebut mencari lokasi yang lebih jauh dari pemukimannya.³

Terdapat 4 (empat) kriteria yang biasanya digunakan petani dalam menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai areal lahan pengelolaan, yaitu : *Lebba* (lokasi yang berada diantara gunung), *Lappa* (lokasi terbuka, datar, dan jauh dari gunung), *Empe* (lokasi yang miring atau emper gunung), dan *Garoppo* (lokasi yang medannya berbatu). Lokasi yang umumnya dipilih oleh masyarakat untuk usaha tanaman kemiri adalah *lebba*. Sementara untuk tanaman tahunan dan musiman pada umumnya dialokasikan pada daerah yang datar dan terbuka (*lappa*). Keempat kriteria tersebut juga dijadikan masyarakat sebagai pertimbangan dalam menentukan nilai lahan yang akan diperjual belikan.

Pembukaan Lahan

Sebelum kegiatan pembukaan lahan dilakukan, terlebih dahulu petani menentukan batas-batas lahan yang akan dibuka. Kegiatan pembukaan lahan dilaksanakan pada akhir musim kemarau yaitu pada bulan Agustus dan bulan September. Selanjutnya petani melakukan pembatasan vegetasi dimulai pada tumbuhan bawah seperti semak, dan alang-alang, kemudian menebang pohon-pohon yang besar dengan menggunakan parang, kapak, cangkul dan linggis. Pohon yang telah ditebang dipergunakan untuk keperluan kayu bakar, bahan pagar areal, dan bahan bangunan. Sisa-sisa kayu yang tidak digunakan lagi, dibiarkan kering selama beberapa hari, untuk persiapan pembakaran areal. Setelah semak-semak dan pohon-pohon sudah agak kering, serta kayu besar yang

³ Pola pemukiman masyarakat dalam kawasan hutan adalah menyebar mengikuti lahan sehingga petani dapat melakukan budidaya, baik tanaman semusim di bawa tegakan kemiri maupun tanaman kemiri secara lebih efisien.

bermanfaat telah diambil maka dilakukan pembakaran.

Selain untuk tujuan pembersihan lahan, kegiatan pembakaran juga bertujuan agar tanah menjadi panas sehingga memudahkan perkecambahan benih kemiri⁴. Selanjutnya, sisa-sisa kayu yang tidak habis terbakar dipotong-potong untuk disiapkan dibakar kembali. Kegiatan pembukaan lahan dilakukan oleh pemilik lahan atau orang yang dipercayakan untuk mengelola lokasi/lahan dengan istilah *Pakkoko* atau *Paddare*. *Pakkoko* atau *Paddare* memiliki hak untuk mengelola lahan tersebut selama kurang lebih tiga tahun untuk menanam tanaman semusim seperti Liaya, jagung, kacang, tomat dan cabe disamping tanaman kemiri sebagai tanaman utama. Setelah tanaman kemiri tersebut mencapai usia empat tahun atau usia mulai belajar berbuah maka lahan tersebut diserahkan kembali kepada pemiliknya sebagai kebun kemiri, dan hak pengelolaan *paddare* atau *pakkoko* telah habis⁵.

Pembersihan dan Pengolahan Tanah.

Pada kegiatan ini, lahan dibersihkan dari sisa-sisa pembakaran serta dilakukan penggemburan tanah untuk persiapan penanaman tanaman semusim. Kegiatan pengolahan tanah dilakukan pembuatan terasering pada

daerah lereng dan pada daerah datar tidak dibuat terasering, sehingga potensi terjadinya erosi relatif kecil.

Pengadaan Bibit

Hal yang paling menentukan keberhasilan dalam penanaman yaitu pengadaan bibit. Pengadaan bibit dilakukan terdiri atas dua kegiatan yaitu pengadaan benih dan pengadaan bibit.

Berdasarkan pengalaman masyarakat selama ini, pohon yang dipilih sebagai sumber benih (pohon induk) adalah pohon kemiri yang berumur lebih dari 15 tahun, berbuah lebat dan berbuah setiap tahun, mempunyai tajuk yang lebar, kualitas buah baik yang dicirikan dengan isinya utuh atau tidak pecah pada saat dikupas dan berasal dari buah yang berbiji dua (*kabba*) atau berbiji tiga (*katte*). Kriteria pohon induk yang dipilih masyarakat tersebut sejalan dengan kriteria pohon induk kemiri yang dikemukakan oleh Tanrang (1985) dalam Suhartati dkk (1994), yaitu pohon yang pertumbuhannya baik, batang tegak, sehat, tidak terserang hama dan penyakit, berbuah lebat, berumur 10 – 30 tahun.

Kriteria-kriteria yang digunakan oleh petani pengelola hutan kemiri rakyat untuk memilih benih yang baik adalah benih yang tidak cacat, ukurannya sedang (tidak terlalu besar atau terlalu kecil), kondisinya sehat (utuh dan tidak terserang hama atau penyakit). Biji yang bentuknya gepeng (pipih) dan pangkalnya ada lekukan adalah biji betina sedangkan biji yang bentuknya bulat adalah biji jantan. Pada umumnya biji yang pipih (betina) lebih cepat berkecambah dipersemaian dibanding biji yang bulat atau jantan.

Berdasarkan jumlah biji yang terdapat di dalam satu buah kemiri, terdapat tiga tipe buah kemiri, yaitu buah kemiri yang didalamnya terdapat satu biji atau dua biji atau tiga biji. Buah yang dipilih sebagai benih adalah buah

⁴ Pola usaha tani kemiri yang dilakukan petani mulai dari pembersihan lahan sampai persiapan pembibitan merupakan pengetahuan yang diperoleh secara turun temurun kemudian berkembang berdasarkan pengalaman bertahun-tahun mengelola kemiri (kearifan local) yang dalam bahasan ini dikenal dengan human capital atau modal manusia dalam bentuk keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan non formal.

⁵Kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan hutan kemiri diperkuat dengan modal social (saling percaya) anatar *Pakkoko* (petani penggarap) dengan pemilik lahan.

yang di dalamnya terdapat dua biji kemiri (*kabba*) dengan asumsi bahwa kemiri *kabba* ukurannya sedang dan bijinya pipih. Menurut kepercayaan dan pengalaman masyarakat, tanaman kemiri yang berasal dari biji pipih dengan ukuran yang sedang mempunyai produksi yang jauh lebih tinggi dibanding kemiri yang bersumber dari biji yang bulat (jantan) dan biji yang berisi tiga.

Kriteria pemilihan benih yang digunakan oleh masyarakat/petani tersebut sejalan dengan pendapat Sunanto (1994) yang mengemukakan bahwa biji yang baik untuk benih yaitu kemiri yang masak dengan kriteria buah yang telah tua dan jatuh dari pohon, bentuk biji pipih (bertina) dan jika dikecambahkan akan lebih cepat dibanding dengan biji yang bulat.

Pengambilan benih dari pohon induk dilakukan pada bulan November yakni pada akhir musim berbuah atau kurang lebih tiga bulan sebelum penanaman. Benih tersebut dikumpulkan kemudian dikeringkan selama satu hari lalu disimpan di gudang petani.

Cara masyarakat dalam memperoleh benih dilakukan dengan saling memberi informasi siapa pemilik benih kemiri yang unggul dan biasanya tidak diperjual belikan melainkan diberikan secara sukarela karena disamping jumlahnya tidak terlalu banyak, pemilik benih memiliki nilai sosial dari keunggulan benihnya itu sehingga lahir istilah dalam masyarakat kemiri dengan mengikut sertakan nama pemiliknya yang akan dikenang secara turun temurun.⁶

⁶ Benih diperoleh melalui dukungan modal sosial yang kuat seperti jaringan informasi tentang benih kemiri yang unggul serta ketulusan pemilik benih memberikan benihnya untuk dikembangkan karena memiliki nilai sosial yang tinggi yaitu dikutkan nama

Pengadaan Bibit

Bibit tanaman kemiri diperoleh melalui persemaian atau dari anakan yang tumbuh secara alami di bawah pohon kemiri. Pengadaan bibit melalui persemaian membutuhkan waktu yang lama yaitu antara 5 – 7 bulan dan biaya yang relatif besar, akan tetapi prosentase pertumbuhannya lebih besar dibandingkan pengadaan bibit secara alami (anakan alam).

Pemilihan bibit dari anakan alam dilakukan dengan memperhatikan induk pohon kemiri di atasnya. Anakan alam yang diambil oleh petani adalah anakan alam yang terdapat di bawah pohon kemiri yang pertumbuhannya baik, batang tegak, sehat, tidak terserang hama dan penyakit serta berbuah lebat, berumur lebih dari 10 tahun. Pengambilan bibit dilakukan dengan sistem cabutan. Keuntungan dari pengadaan bibit dari anakan alam ini adalah waktu yang dibutuhkan relatif singkat dan biaya lebih murah, akan tetapi prosentase tumbuhnya lebih rendah dibanding pengadaan bibit melalui persemaian.

Penanaman

Setelah kegiatan pembakaran dan pembersihan lahan dilakukan, dilanjutkan dengan kegiatan penanaman, pada awal musim hujan. Pengetahuan dan keterampilan petani dalam usahatani kemiri (modal manusia atau human capital) umumnya dilakukan dengan dua cara tergantung material atau bahan tanaman yang akan ditanam. Cara pertama, yang ditanam adalah benih tanpa melalui proses persemaian, sedangkan cara kedua yang ditanam adalah benih atau bibit.

Pada cara pertama, setelah lahan dibersihkan dilakukan penanaman benih kemiri sedalam 10 – 20 cm, selanjutnya di atas permukaan

pemilik terhadap benih yang dikembangkan.

tanah yang sudah ditanami benih ditutupi dengan semak yang sudah kering secara merata, untuk kemudian dilakukan pembakaran. Hal ini dimaksudkan agar tanah menjadi panas sehingga merangsang benih untuk cepat berkecambah. Setelah lahan tersebut tersiram oleh air hujan maka paling lambat dua minggu kemudian benih kemiri tersebut sudah berkecambah. Cara ini sudah jarang dilakukan oleh petani karena sulit untuk dilaksanakan.

Penanaman cara kedua dilakukan dengan menanam benih atau bibit setelah lahan dibakar dan dibersihkan. Benih kemiri ditanam sedalam 20 cm atau sampai ujung dari benih kemiri kelihatan sedikit di atas permukaan tanah, benih akan berkecambah setelah 2-3 minggu. Penanaman dalam bentuk bibit dilakukan dengan membuat lubang tanam 20 x 15 x 15 cm, cara ini sering dilakukan masyarakat karena praktis, dan prosentase perkecambahan biji kemiri biasanya berkisar 70 - 80 %⁷.

Masyarakat pengelola hutan kemiri di kompleks hutan Camba mempercayai bahwa untuk menghasilkan buah yang banyak, maka pada saat penanaman kemiri, benih yang pertama ditanam harus diisi dengan benih jantan dan betina secara bersama-sama di dalam satu lubang tanam. Hal ini dilatarbelakangi oleh realitas kehidupan makhluk hidup yang diciptakan berpasang-pasangan sehingga dapat menghasilkan turunan yang banyak. Agar bibit kemiri yang ditanam pohonnya tidak terlalu tinggi,

⁷ Model penanaman yang dilakukan oleh petani melalui dua cara merupakan keterampilan dan pengetahuan (human capital) yang diperoleh secara turun temurun berdasarkan pada pengalaman terhadap berbagai cara yang dilakukan baik dilihat dari lama pertumbuhan maupun prosentase pertumbuhan biji kemiri.

maka penanaman bibit kemiri dilakukan pada siang hari pada saat tinggi bayangan tidak lebih tinggi dari tinggi badan si penanam. Kepercayaan ini masih berlangsung di dalam komunitas masyarakat pengelola hutan kemiri di kawasan hutan Camba⁸.

Waktu penanaman kemiri biasanya dilakukan pada awal musim hujan yaitu akhir bulan November atau bulan Desember untuk selanjutnya dilakukan penanaman tanaman semusim seperti kacang tanah, dan sayur-sayuran. Usaha tani ini dilakukan selama 2 sampai 3 tahun atau sampai tanaman semusim tidak dapat diusahakan lagi karena lahan tersebut sudah tertutup oleh tajuk tanaman kemiri.

Jarak tanam tanaman kemiri yang dilakukan oleh petani bervariasi, tergantung dari tujuan yang diharapkan oleh petani. Jika lahan yang diusahakan direncanakan untuk penanaman tanaman sela maka jarak tanam kemiri yang digunakan adalah 10 X 10 meter atau 8 X 8 meter. Bila lahan yang digarap tidak direncanakan untuk penanaman tanaman sela maka jarak tanam yang digunakan adalah 5 x 6 meter atau 5 X 7 meter. Pengetahuan dan pengalaman masyarakat ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sunanto (1994) bahwa penanaman kemiri dengan sistem tumpang sari, jarak tanam yang digunakan sebaiknya 6 X 6 meter atau 8 X 8 meter. Akan tetapi apabila lahan tidak direncanakan untuk tanaman sela maka jarak tanam sebaiknya dibuat lebih rapat.

Secara umum bahwa pengelolaan areal hutan kemiri yang dilakukan oleh masyarakat di kompleks hutan Camba adalah dengan pola

⁸ Petani dalam mengelola hutan kemiri rakyat selain dilakukan berdasarkan pengalaman juga berdasarkan kepercayaan dan filosofi kehidupan manusia.

monokultur yaitu hanya menanam tanaman kemiri saja dan pola agroforestry tradisional yaitu dengan memadukan tanaman jati, kemiri, coklat/kakao, jagung, jahe, vanili dan kacang tanah. Pada saat musim kemarau aktivitas berkebun lebih kepada penanaman tanaman pertanian

seperti kacang tanah, jagung dan bawang merah. Pada saat musim hujan aktivitas banyak dilakukan di sawah.

Tahapan-tahapan pengelolaan hutan kemiri oleh masyarakat disekitar kawasan hutan camba dengan pola agroforestry dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Diskripsi Tahapan Pengelolaan Hutan Kemiri dengan Pola Agroforestry.

Tahun/ Kegiatan	Diskripsi Pengelolaan
I Persiapan lahan	Areal dibersihkan dan dibakar sebagai persiapan penanaman Tanaman kemiri dan diapadukan dengan tanaman semusim seperti Jagung, dan Kacang tanah diantara sela-sela tanaman kemiri.
II Pemeliharaan Tanaman kemiri dan tanaman semusim	Pakkoko/Paddare agar tetap memelihara dan menjaga bibit kemiri yang telah ditanam maka dilakukan tanaman semusim diantara sela-sla tanaman kemiri. Hal ini dilakukan agar proses pemeliharaan tetap berlangsung.
III Pemeliharaan Tanaman kemiri dan tanaman semusim	Pakkoko/Paddare tatap melakukan penanaman tanaman semusim agar kegiatan di areal tanaman kemiri tetap berjalan, karena pemeliharaan dan perawatan kemiri berupa pemupukan dilakukan pada tahun pertama hingga tahun ke empat.
IV Pemusatan pemeliharaan pada tanaman kemiri.	Penanaman tanaman semusim tidak lagi dilakukan karena tanaman kemiri sudah mulai berdaun lebat sehingga tidak memungkinkan lagi dilakukan tanaman disela-sela tanaman kemiri.
V Pemungutan hasil	Tanaman Kemiri mulai belajar berbuah

Sumber : Data Kualitatif yang telah diolah, 2007

Pemeliharaan Tanaman Kemiri

Pemeliharaan tanaman dilakukan terutama untuk menghilangkan persaingan dengan gulma. Pemeliharaan ini dilakukan secara intensif selama tiga tahun pertama oleh *pakkoko* dimana pada saat itu masih bisa dilakukan penanaman tanaman tumpangsari diantara tanaman kemiri seperti cabe, jahe, tomat dan sayur-sayuran. Setelah umur tiga tahun *pakkoko* tidak dapat lagi menanam tanaman semusim, hanya menunggu hasil lahan lain seperti pisang selama kurang lebih satu tahun dan setelah itu *pakkoko* berangsur-angsur meninggalkan lahan sampai kemiri sudah siap untuk berproduksi. Pemeliharaan tanaman selanjutnya tidak lagi dilakukan secara intensif⁹.

Pemeliharaan tanaman kemiri hanya dilakukan pada saat menjelang pemungutan hasil atau hanya sekali dalam setahun. Petani yang melakukan pemeliharaan kemiri secara rutin adalah petani yang mempunyai lahan relatif datar serta dekat dengan pemukiman. Pola pengelolaannya dilakukan secara campuran dengan tanaman lain seperti coklat atau kopi. Pemeliharaan secara berkala dilakukan petani hanya dalam waktu-waktu tertentu seperti saat berbunga atau pada saat mulai berbuah. Bentuk pemeliharaan secara berkala berupa penebasan atau pembersihan tanaman-tanaman pengganggu yang ada dibawa tegakan pohon kemiri.

e. Pemungutan Hasil

Proses pemungutan hasil meliputi tiga tahap, yaitu panen raya (*makkampiri*), panen susulan (*mabbali*),

⁹ Hak dan kewajiban *pakkoko* dalam mengelola tanaman kemiri adalah 3 – 4 tahun atau sampai pohon kemiri tidak dapat lagi dilakukan budidaya di bawa tegakan yang selanjutnya tanaman kemiri diserahkan kepada pemilik lahan.

dan panen akhir (*makkalice*). Pada tahap panen raya dan panen susulan, pemungutan kemiri dilakukan oleh pemilik dibantu oleh anggota keluarga dan atau masyarakat di sekitarnya dengan sistem upah¹⁰. Sebelum tenaga kerja upahan tersebut bekerja, terlebih dahulu pemilik kemiri memberitahukan batas-batas yang akan dipanen agar tidak memungut kemiri orang lain. Pemanenan ini dilakukan dengan memungut buah yang jatuh dari pohonnya sehingga biji kemiri yang dipanen betul-betul sudah tua.

Proses panen raya ini meliputi dua tahap, yaitu tahap pemungutan dan tahap pengupasan (*abbibireng*). Pada tahap pemungutan, semua tenaga kerja bersama-sama memungut buah kemiri yang jatuh dari pohonnya kemudian mengumpulkannya pada suatu tempat yang telah ditentukan, pemungutan biasanya berlangsung dari pagi hingga makan siang, setelah makan siang hingga saat pulang dilakukan tahap pengupasan atau *abbibireng*. Kemiri yang sudah dikupas kulitnya dibawa ke rumah pemilik oleh pemungut dan dilakukan pembagian hasil atau pembayaran jasa. Sebelum ditampung di gudang, pemilik kemiri mengeringkan kemirinya dengan menjemur selama 2 – 3 hari.

Tahap pemungutan hasil yang kedua adalah *mabbali*. Kegiatan ini dilakukan apabila setelah panen raya, buah kemiri yang belum terpanen (belum jatuh dari pohon) pada saat *makkampiri* atau buah susulan masih

¹⁰ Aturan upah tenaga pemungut (*pakkampiri*) pada umumnya dengan cara bagi hasil yaitu 3 : 1 artinya tiga bagian untuk pemilik lahan dan satu bagian untuk pemungut hasil (*pakkampiri*) atau dikonversi dalam bentuk uang yaitu Rp.25.000,- per hari. Umumnya tenaga *pakkampiri* berasal dari sanak keluarga terdekat atau orang-orang yang datang untuk menjadi tenaga pemungut (*pakkampiri*).

banyak, sehingga pemilik memutuskan untuk memanennya pada periode pemanenan berikutnya. Kegiatan *mabbali* ini dilakukan paling lambat sampai akhir bulan Januari. Dalam kondisi produktifitas kemiri yang menurun selama lima tahun terakhir ini, kegiatan *mabbali* tidak banyak dilakukan, sehingga setelah panen raya, kegiatan pemungutan selanjutnya diserahkan kepada masyarakat umum di sekitarnya dalam bentuk *makkalice*.

Makkalice, merupakan tahap ketiga dari periode pemungutan hasil kemiri, yang dilakukan setelah *makkampiri* dan *mabbali* selesai yang ditandai dengan dibukanya *hompong* oleh pemilik lahan, dan telah diumumkan oleh pemerintah atau tokoh masyarakat setempat kepada masyarakat. *Makkalice* umumnya dilakukan pada bulan Pebruari. Orang yang melaksanakan kegiatan *makkalice* disebut *pakkalice*.

Buah kemiri yang dipungut oleh *pakkalice* adalah buah sisa dari kegiatan *makkampiri* dan *mabbali*. *Pakkalice* berhak sepenuhnya atas buah kemiri yang dipungut selama *makkalice* tanpa harus melapor atau membagi kepada pemilik lahan. Kewajiban *pakkalice* adalah membersihkan tegakan kemiri dari gulma agar pertumbuhannya tetap membaik dan diharapkan menghasilkan buah yang lebih banyak di musim mendatang.

Pengelolaan Pasca Panen

Pengelolaan pasca panen untuk tanaman kemiri antara lain berupa kegiatan pengupasan/ pemecahan (*maddeppa*). Kegiatan pengupasan dapat dilakukan setelah pengeringan dengan menggunakan sinar matahari selama 12 jam sekitar kurang lebih 2 hari atau pengeringan dengan panas bara api berbahan bakar kayu atau kulit kemiri selama 12 jam.

Proses pemecahan masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alat pemecah disebut

paddeppa. Alat ini terbuat dari rotan yang dianyam dan batu sungai yang permukaannya berbentuk datar sebagai tempat hentakan.

Pemasaran - Penjualan

Penjualan produksi kemiri oleh petani pada umumnya tidak menemui banyak hambatan. Petani akan menjual kemiri jika harga pembelian oleh pengecer maupun pedagang berada pada harga yang cukup tinggi atau dipengaruhi oleh mendesaknya kebutuhan akan uang tunai. Harga kemiri biasanya akan naik pada awal musim hujan untuk setiap tahunnya. Petani yang memiliki lebih dari 50 kg kemiri biasanya langsung dijual kepada pedagang pengumpul besar yang ada di kota Makassar dengan sistem pengiriman melalui sopir mobil dengan biaya transportasi Rp.250 per kg. Sedangkan jika jumlah kemirinya kurang dari 50 kg biasanya petani menjualnya pada pedagang pengumpul kecil atau dipasar desa.

Informasi Pasar

Sampai saat ini informasi harga masih berjalan satu arah yaitu dari pedagang ke petani, sehingga peran pedagang dalam menentukan harga sangat dominan. Posisi tawar yang lemah¹¹, informasi pasar yang kurang ke masyarakat merupakan salah satu kendala pemasaran kemiri sehingga tiap rumah tangga berinisiatif secara swadaya untuk memasarkan sendiri hasil panennya. Hal ini berdampak pada tidak stabilnya harga, harga di tingkat petani sangat tergantung dari pedagang yang cenderung rendah. Hal lain yang menjadi kendala dalam pemasaran kemiri adalah jarak pengangkutan dari

¹¹ Informasi pasar (jaringan informasi dalam modal social) yang lemah menyebabkan harga kemiri di tingkat petani tidak stabil, penentuan harga sangat didominasi oleh pedagang.

produsen sampai ke pasar, sistem penyimpanan dan penanggulangan yang masih bersifat konvensional serta belum adanya standarisasi kualitas kemiri yang layak di pasar.

Semua tahapan kegiatan sistem pengelolaan hutan kemiri yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan hutan camba merupakan kegiatan yang telah diusahakan secara tradisional dan turun temurun, dimana telah terbangun suatu sistem pengelolaan yang dibentuk melalui kebiasaan, adat istiadat, pengalaman, kesepakatan tidak tertulis, dan pengetahuan lokal masyarakat atau modal manusia (Ritchie, 2001).

KESIMPULAN

Kearifan lokal dalam pengelolaan hutan kemiri rakyat di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan penting dalam memahami bagaimana masyarakat lokal memperlakukan sumberdaya alam dalam mengelola hutan kemiri, juga terdapat berbagai hal positif yang terkandung di dalamnya bagi kepentingan generasi di masa mendatang.

Masyarakat di ketiga Kecamatan di Kabupaten Maros memiliki sistem nilai, pengetahuan, teknologi, dan sistem kelembagaan dalam mengelola hutan kemiri mereka. Meskipun sifatnya tradisional, tetapi hal itu mengandung kearifan dalam mengelola hutan mereka. Kearifan lokal ini perlu dipertahankan, meskipun masih diperlukan kontrol dari pemerintah, terutama jika kegiatan pembabatan hutan dan pembakaran lahan mengancam ekosistem. Tradisi pengelolaan hutan kemiri juga membutuhkan sentuhan program pemberdayaan masyarakat, agar mereka tidak semata-mata berorientasi pada eksploitasi hutan, tetapi juga mereka dapat menjaga keseimbangan lingkungan.

Dalam kaitan hal di atas,

terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian. *Pertama*, hal yang mengancam keberlanjutan dan kelestarian pengelolaan hutan kemiri di Kabupaten Maros adalah adanya kecenderungan petani mengkonversi hutan kemiri menjadi komoditi lain, disebabkan karena keterbatasan akses masyarakat untuk melakukan peremajaan terhadap tegakan kemiri tua yang dalberdasarkan kriteria TGHK masuk dalam kawasan hutan, disis lian ketergantungan penduduk terhadap hutan kemiri dangat tinggi seiring dengan penambahan penduduk dan melemahnya sistem kelembagaan yang ada. *Kedua*,diperlukan adanya kebijakan untuk mengembangkan hutan kemiri agar tidak menjadi perubahan yang signifikan yang dapat merusak keberlanjutan dan tata nilai baik dalam bentuk kelembagaan masyarakat maupun kearifan lokal dalam pengelolaan hutan kemiri yang ada pada masyarakat, sehingga hak kepemilikan lahan melalui pengakuan masyarakat dapat dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, M, 2003. *Kemandirian Lokal : Perspektif Sains baru terhadap organisasi, Pembangunan, dan Pendidikan*, Lembaga Penerbitan Unhas, Makassar
- Awang.S.A. 2003 *Politik Kehutanan Masyarakat*, Center for Critical Social Studies (CCSS), Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Awang.S.A. dkk. 2001. *Gurat Hutan Rakyat Di Kapur Selatan*, DEBUT Press, Yogyakarta.
- Esman. M.J and Uphoff. N. 1984. *Local Organizational Rural Development* Kumarian

- Press. New York.
- Gany,A, 1994. *Pengembangan Sistem Pendidikan Pertanian Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia Pertanian*. Prosiding Lokakarya Nasional, PERHEPI, Jakarta.
- Mahfud,M.M.D. 1999. *Hubungan antara Negara dan Rakyat dalam Hubungannya dengan Sumberdaya Hutan*. Dalam Awang.S.A (ed) 1999. *Forest for People Berbasis Ekosistem* BIGRAF Publishing. Yogyakarta.
- Muspida, 2002, *Kelembagaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Tesis Program Pascasarjana UNHAS, Makassar.
- Muspida, 2008, *Modal Sosial Dalam Pengelolaan Hutan Kemiri Di Kabupaten Maros*, Disertasi, Program Pascasarjana UNHAS, Makassar
- Sardjono M.A, 2004. *Mosaik Sosiologis Kehutanan : Masyarakat lokal, Politik dan Kelestarian Sumberdaya*, DEBUT Press, Jogjakarta.
- Sirait, 2000 *Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat*, Kerjasama FKKM dan Ford Foundation, Aditya Media, Yogyakarta.
- Sotrisno,L.1993, *Problematika Sosial Masyarakat Sekitar kawasan Hutan di Indonesia dan Etika Pemanfaatan Sumberdaya Hutan*. Fahutan UGM, Yogyakarta.
- Suharjito, D, 2000, *Karakteristik Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat*, Aditya Media, Yogyakarta.
- Supratman (2006). *Mencari Nilai Inti pengembangan CBFM di Sulawesi Selatan*, Belum diterbitkan, Makassar.
- Uphoff, Norman ,1986, *Local Institutional Development*, Kumarian Press. New York.
- Yin, R.K. 2000. *Studi kasus (Desain dan Metode)* eds Terjemahan Raja Grafindo, Jakarta
- Yusuf.Y, 2005, *Analisis Performansi dan Pengembangan Hutan Kemiri Rakyat di Kawasan Pegunungan Bulusaraung Sulawesi Selatan*, Disertasi, Institut Pertanian Bogor, Bogor